

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar belakang

Imunisasi merupakan upaya yang sangat efektif untuk meningkatkan derajat kesehatan Indonesia karena dapat mencegah Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I). Program imunisasi ini diselenggarakan sejak tahun 1956 dimulai dengan imunisasi cacar dan saat ini telah dikembangkan sehingga dapat melindungi bayi terhadap 8 jenis penyakit yaitu Tuberkulosis, Campak, Polio, Difteri, Pertusis, Tetanus, Hemofilus Influenza Tipe B, dan Hepatitis B melalui 8 jenis vaksinasi yaitu BCG, Campak, IPV/OPV, DPT-HB-Hib, DT, Td, TT, dan HB (Ditjen PP dan PL Kemenkes RI, 2013, hlm.9).

Selain pada bayi, imunisasi juga diberikan pada siswa Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pemberian ini dilaksanakan pada Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) dengan tujuan untuk meningkatkan perlindungan anak terhadap penyakit Campak, Difteri, dan Tetanus (Ditjen PP dan PL Kemenkes RI, 2013a, hlm.1-3).

BIAS diselenggarakan berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan RI nomor 1059/Menkes/SK/IX/2004 dan mengacu pada himbauan UNICEF, WHO dan UNFPA tahun 1999 untuk mencapai target Eliminasi Tetanus Maternal dan Neonatal, penyakit difteri dan campak dalam jangka panjang (Sundoro, 2013, hlm.1). BIAS adalah kegiatan nasional dengan sasaran seluruh anak tingkat dasar atau sederajat baik negeri maupun swasta yang dilaksanakan satu tahun sekali (Ditjen PP dan PL Kemenkes RI, 2013a, hlm.5).

Cakupan BIAS di Indonesia semenjak tahun 2011 selalu di atas 90% untuk semua jenis imunisasi, namun BIAS Campak di Provinsi Jawa Barat tahun 2014 belum sesuai target yaitu sebesar 86,3% (Kementerian Kesehatan, 2015, hlm.149). Kota Depok merupakan salah satu kota yang capaian cakupan BIAS Campak tahun 2015 tidak tercapai. Yaitu sebesar 87% (Dinas Kesehatan Kota Depok, 2015).

Setelah ditelusuri lebih lanjut dari 35 puskesmas di Depok, puskesmas Cinere merupakan salah satu puskesmas yang dinyatakan tidak berhasil dalam mencapai

angka cakupan minimal. Hal ini terlihat dari data Dinas Kesehatan Kota Depok (2015) bahwa puskesmas Cinere memiliki capaian BIAS Campak paling rendah sepuskesmas Depok yaitu sebesar 66%. Wilayah kerja dari Puskesmas Cinere yaitu mencakup Kelurahan Cinere, Gandul, Pangkalan Jati, dan Pangkalan Jati Baru. Dinas Kesehatan Kota Depok (2015) mencatat terdapat 23 SD/MI yang melaksanakan program BIAS Campak.

Bila pelaksanaan BIAS Campak tidak sesuai dengan target cakupan, dampaknya adalah eradikasi sulit terlaksana sehingga terjadi peningkatan angka penularan penyakit, kesakitan dan angka kematian anak (Sammad *et al.*, 2013, hlm.2). Kasus campak di Indonesia masih terbilang cukup tinggi. Pada tahun 2014 terjadi peningkatan kasus campak yaitu sebesar 12.943 kasus dibandingkan tahun 2013 yaitu sebesar 11.521 kasus dan terdapat 95 kasus campak di provinsi Jawa Barat. Sebagian besar kasus terjadi pada usia SD dengan proporsi kasus campak terbesar menurut kelompok umur adalah 5-9 tahun yaitu sekitar 30% (Kemenkes RI, 2015, hlm.149-150).

Belum tercapainya cakupan BIAS Campak ini bisa disebabkan oleh beberapa hal, karena perilaku seseorang terbentuk dari tiga faktor yaitu: faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pemungkin (*enabling factors*), dan faktor penguat (*reinforcing factors*). Faktor predisposisi (*predisposing factors*) antara lain: pengetahuan, sikap, nilai-nilai, kepercayaan, keyakinan, dan sebagainya. Faktor pemungkin (*enabling factors*) antara lain: ketersediaan sarana prasarana, keterjangkauan berbagai sumber daya, biaya, jarak, transportasi, waktu, dan sebagainya. Faktor penguat (*reinforcing factors*) antara lain: pengaruh kelompok, pengaruh keluarga, pengaruh media, pengaruh guru, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2007b, hlm.144).

Penelitian Rini (2009, disitasi oleh Swardana & Wahyuni, 2014, hlm.229) menyatakan bahwa peran orang tua khususnya ibu sangat penting, karena ibu adalah orang yang terdekat dengan anak. Pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan seorang ibu akan mempengaruhi kepatuhan pemberian imunisasi anak, sehingga dapat mempengaruhi status imunisasinya. Anak yang memiliki ibu dengan berpendidikan rendah, kurang pengetahuan, tidak punya akses ke media

massa (surat kabar/majalah, radio, TV) mempunyai kecenderungan lebih besar untuk tidak mengimunitasikan anaknya.

Retnaningsih dan Rusmiati (2010, disitasi oleh Swardana & Wahyuni, 2014, hlm.229), menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pendidikan, pekerjaan, pengetahuan ibu dengan perilaku pemberian imunisasi pada anak. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Nurapriyanti (2009, disitasi oleh Swardana & Wahyuni, 2014, hlm.229) yang menyatakan bahwa pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, sarana, dukungan keluarga, dan keterpaparan informasi memiliki hubungan terhadap perilaku ibu dalam pemberian imunisasi pada bayi.

Dinas Kesehatan Kota Depok belum memiliki data penyebab rendahnya cakupan BIAS Campak dan belum memiliki data mengenai alasan orang tua tidak mengikutsertakan anaknya. Sehubungan dengan besarnya peran orang tua khususnya ibu untuk mengikutsertakan anak imunisasi guna mencapai target cakupan BIAS dan besarnya peran promosi kesehatan melalui sumber informasi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, dan sumber informasi ibu dengan keikutsertaan anak pada pelaksanaan BIAS Campak 2015 kelas 1 SD/MI di wilayah kerja puskesmas Cinere. Pengambilan sampel ditempat ini didasari oleh karena pelaksanaan BIAS Campak pada tahun 2015 target cakupannya tidak tercapai.

I.2 Perumusan Masalah

Pada tahun 2014 terdapat peningkatan kasus campak di Indonesia yaitu sebesar 12.943 kasus dan 95 kasus campak diantaranya terjadi di provinsi Jawa Barat. Sebagian besar kasus terjadi pada usia SD dengan proporsi kasus campak terbesar menurut kelompok umur adalah 5-9 tahun yaitu sekitar 30%. BIAS Campak di Provinsi Jawa Barat tahun 2014 belum mencapai target yaitu sebesar 86,3%. Data dari Dinas Kesehatan Kota Depok menunjukkan bahwa Depok merupakan salah satu kota yang angka cakupan BIAS Campak belum mencapai target yaitu sebesar 87% pada tahun 2015. Hal ini disebabkan banyak anak yang tidak ikut serta pada saat pelaksanaannya, terutama pada wilayah kerja puskesmas Cinere yang angka cakupannya paling rendah yaitu sebesar 66%.

Cakupan BIAS Campak yang tidak sesuai target menyebabkan kasus campak di Indonesia masih cukup tinggi. Melalui Kementerian Kesehatan, Indonesia mengeluarkan peraturan pelaksanaan BIAS agar anak memperoleh status imunisasi pada usia sekolah, sehingga dapat meningkatkan imunitas yang sudah ada.

Penelitian untuk menilai faktor-faktor pembentuk perilaku ibu dalam mengikutsertakan anak pada pelaksanaan BIAS Campak belum banyak dilakukan padahal program ini dapat memberikan perlindungan kesehatan dan memutus rantai penularan penyakit campak sehingga dapat menurunkan angka kesakitan, kecacatan, dan kematian akibat penyakit campak. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang dan pendidikan serta sumber informasi merupakan faktor yang dapat merubah perilaku seseorang dalam hal ini adalah tindakan ibu untuk mengikutsertakan anak pada BIAS Campak.

Dengan demikian, masalah penelitian ini adalah apakah terhadap hubungan antara tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan dan sumber informasi ibu terhadap keikutsertaan anak pada pelaksanaan BIAS Campak kelas 1 di SD/MI wilayah kerja puskesmas Cinere pada tahun 2015?

I.3. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan dan sumber informasi ibu terhadap keikutsertaan anak pada pelaksanaan BIAS Campak kelas 1 di SD/MI wilayah kerja puskesmas Cinere pada tahun 2015.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu mengenai pelaksanaan BIAS Campak kelas 1 di SD/MI wilayah kerja puskesmas Cinere pada tahun 2015.
- b. Mengetahui gambaran tingkat pendidikan ibu kelas 1 di SD/MI wilayah kerja puskesmas Cinere pada tahun 2015.

- c. Mengetahui gambaran sumber informasi ibu mengenai pelaksanaan BIAS kelas 1 di SD/MI wilayah kerja puskesmas Cinere pada tahun 2015.
- d. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu terhadap keikutsertaan anak pada pelaksanaan BIAS Campak kelas 1 di SD/MI wilayah kerja puskesmas Cinere pada tahun 2015.
- e. Mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu terhadap keikutsertaan anak pada pelaksanaan BIAS Campak kelas 1 di SD/MI wilayah kerja puskesmas Cinere pada tahun 2015.
- f. Mengetahui hubungan sumber informasi ibu terhadap keikutsertaan anak pada pelaksanaan BIAS Campak kelas 1 di SD/MI wilayah kerja puskesmas Cinere pada tahun 2015.
- g. Mengetahui alasan ibu tidak mengikutsertakan anaknya pada pelaksanaan BIAS Campak kelas 1 di SD/MI wilayah kerja puskesmas Cinere pada tahun 2015.

I.4. Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menjadi pembaharuan dan referensi bagi perkembangan ilmu kesehatan masyarakat khususnya bidang pelaksanaan imunisasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Responden dan Masyarakat umum
 - a. Meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap BIAS Campak sehingga nantinya dapat ikut serta mensukseskan program pemerintah dalam hal memutus rantai penularan campak.
 - b. Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengikutsertakan anaknya pada BIAS Campak, sehingga dapat meningkatkan kesehatan anak usia sekolah.

2. SD/MI di wilayah kerja puskesmas Cinere
 - a. Hasil penelitian ini memberikan gambaran cakupan BIAS Campak tahun 2015 dan dapat menjadi bahan evaluasi sekolah untuk meningkatkan cakupan BIAS Campak selanjutnya.
3. Fakultas Kedokteran UPN "Veteran" Jakarta

Menambah data & referensi untuk penelitian selanjutnya di Fakultas Kedokteran UPN "Veteran" Jakarta yang berkaitan dengan BIAS Campak.
4. Puskesmas Cinere
 - a. Membantu promosi kesehatan mengenai imunisasi dan BIAS Campak.
 - b. Sebagai bahan masukan dalam melaksanakan penyuluhan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan terhadap pelaksanaan BIAS Campak kedepannya.
5. Dinas Kesehatan Kota Depok
 - a. Hasil penelitian dapat dipergunakan sebagai evaluasi program BIAS Campak sehingga dapat digunakan untuk perbaikan atau peningkatan program BIAS Campak selanjutnya.
 - b. Dinas Kesehatan Kota Depok dapat mempertimbangkan media informasi yang lebih efektif agar masyarakat terdorong untuk mengikutsertakan anaknya pada BIAS Campak sehingga tercapai penurunan kasus campak.
6. Peneliti
 - a. Menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam melaksanakan penelitian analitik serta mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah didapat sebelumnya.
 - b. Melatih kemampuan berkomunikasi dalam masyarakat.
 - c. Melatih kemampuan dalam merencanakan dan melakukan penelitian di bidang kesehatan.